

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan ekspresi dari pandangan dunia yang dibayangkan. Pengarang tidak hanya mengungkapkan jiwanya melalui karya sastra, tetapi juga sebagai alat perjuangan sosial, memberikan wawasan terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Naskah drama merupakan sebuah karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena sosial dan dijadikan acuan oleh pengarangnya untuk mewakili kelompok sosialnya. Dapat diartikan bahwa skenario drama dapat dijadikan sebagai objek untuk memahami pandangan dunia.

Sebuah karya sastra sangat erat kaitannya dalam menampilkan sebuah masalah sosial. Dalam karya sastra, pembaca dapat melihat apa saja masalah-masalah sosial yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat. Seperti yang dikatakan salah satu tokoh sosiologi sastra, yakni De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 1988:99) bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (*literature is an expression of society*). Pernyataan De Bonald ini memperkuat pengertian karya sastra bahwa karya sastra merupakan ungkapan perasaan seorang pengarang berdasarkan kenyataan sosial yang dirasakan pengarang. Maka, karya sastra sejatinya mampu mewakili perasaan masyarakat atas apa yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Memang tidak bisa kita pungkiri bahwasanya sastra memiliki hubungan yang sangat erat

dengan masyarakat.

Dalam sastra, terdapat hubungan yang sangat erat antara apresiasi, pembelajaran, dan kritik sastra, karena ketiganya merupakan respon terhadap karya sastra. Jika pembaca dapat mengapresiasinya, maka mereka mempunyai kesempatan untuk mendalami literatur. Tapi ini bukan sekedar pembelajaran, tapi harus ilmiah. Pengetahuan ilmiah mengacu pada teori atau informasi tentang suatu karya.

Dalam penelitian ini naskah Drama Angin Buritan karya Prel T menjadi objek penelitian. Naskah ini dipilih karena naskah ini membahas tentang fenomena kekuasaan politik, dan fenomena ini dekat dengan lingkungan yang terjadi saat ini di Indonesia. Prel T merupakan seorang pengarang dari Sumatera Barat yang sangat produktif menghasilkan naskah drama. Beberapa karya lain yang ditulis oleh Prel T, Hamba- hamba I (1992), Hamba-hamba III (1995), Hamba-hamba II (1997) Legitimasi (1997), Manggaro (1997), TPS (Tempat Pelepasan Suara) (1997), dan Ruang lilin (2002).

Naskah drama *Angin Buritan* ini menceritakan tentang pejabat-pejabat yang mengumbar janji-janji manisnya saat ingin menjabat dan lupa ketika mereka sudah menjabat. Janji tersebut digambarkan dengan kentut. Seperti yang diketahui kentut merupakan gas yang berbau busuk, sama seperti janji-janji mereka yang tidak ada realisasinya. Naskah ini juga menceritakan tentang kinerja petinggi yang tidak tahu dengan pekerjaannya. Naskah ini juga menceritakan tentang pejabat-pejabat yang saling fitnah satu sama lain dan juga membuat kebijakan-kebijakan yang tidak ada landasannya.

"lha, bagaimana apanya? Para menteri yang saya pecat, kan anda semua sudah tahu. Berapa orang, tuan presiden?. Jadinya, anda itu jadi menteri saya hanya tahu apa? Padahal tunjangan pejabat tinggi juga sudah dinaikkan. Itu belum termasuk tunjangan balsem. Tunjangan kain masker. Tunjangan parfum penyegar ruangan dan parfum wangi pelindung hidung. Tunjangan oksigen. Yang ini, tunjangan box penyaring udara" (Prel T, 2021:71)

Dialog diatas menggambarkan kinerja petinggi pada masa itu. Yang tidak tahu dengan tugas, dan hanya tahu tunjangan, gaji dan tunjangan lagi. Kinerja pada masa itu menjadi hal yang sangat ditekankan oleh penulis pada naskah drama Kentut ini. Tidak ada kekompakan juga menjadi hal yang ditekankan pada naskah ini, seperti banyaknya provokator yang akan menyebabkan permusuhan antara sesama.

"kalau ingin menjadi provokator jangan yang murahan Apalagi provokator kentut." (Prel T, 2021: 8)

Dari kutipan-kutipan diatas terlihat relasi hegemoni antar tokoh. Dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang saling mendominasi. Mereka saling memfitnah satu sama lain dan tidak sadar akan kesalahan mereka sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya hegemoni diantara mereka. Disatu sisi ada kelompok yang ingin berkuasa dan disatu sisi ada kelompok yang ingin menciptakan pembaruan.

Jika dilihat dari sisi pembaca karya ini dapat menjadi alat untuk mengapresiasi pendapat. Setelah membaca naskah tersebut pembaca lebih berani mengutarakan pendapat mengenai pemerintahan. Karya-karya sastra juga mampu menggali persoalan kebudayaan karena sebuah karya sastra sering kali menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai lama dan perubahan zaman. Melalui karakter-karakternya, penulis sastra mengajak pembaca

untuk merenungkan dan mempertanyakan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam kebudayaan. Serta bagaimana nilai-nilai tersebut bisa dikembangkan atau disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwasannya, kekuasaanlah yang menyebabkan kekacauan terjadi. Para pejabat tersebut tenggelam didalam kekuasaannya sehingga mereka berbuat sesuka hati mereka. Seperti yang terlihat pada bagian akhir, munculnya tokoh presiden yang seakan-akan menganggap semua kekacauan yang terjadi adalah hal yang tidak perlu dipikirkan yang penting hanyalah sebuah tunjangan. Oleh sebab itu penulis memilih teori hegemoni untuk menganalisis fenomena kekuasaan tersebut.

Konteks psikologis, budaya, dan sosiopolitik yang mendasari munculnya teori hegemoni Gramsci. Pengalaman hidup, observasi dan interpretasi sangat mempengaruhi pandangan hegemonik Gramsci. Kehidupan keluarga dari penjara ke penjara adalah genetika dari pendapatnya yang brilian. Teori hegemoni memasukkan transformasi budaya sebagai bagian terpenting dalam sebuah revolusi tidak hanya untuk membebaskan massa dari kekuasaan tetapi untuk menciptakan landasan bagi hegemoni baru atau budaya baru melalui kepemimpinan moral dan intelektual tanpa paksaan atau kekerasan.

Menurut Gramsci (dalam Tami dkk 2021:31)terdapat dua strategi dalam meraih kekuasaan, war of manouver (perang gerakan) dan war of position (perang

posisi). Menurut Gramsci (dalam Tami dkk 2021:31-32) perang gerakan tidak dibutuhkan lagi dalam negara modern karena di dalam negara modern masyarakat sipil menduduki posisi yang sangat penting. Akan tetapi, perang posisi dibutuhkan dalam negara modern.

Teori hegemoni menjelaskan bahwa perubahan budaya bukanlah peristiwa jangka pendek, namun melibatkan proses perjumpaan dan negosiasi ideologis antara intelektual organik, kelompok yang berniat melaksanakan perubahan budaya, dan bawahannya, baik yang sudah mempunyai budaya mapan maupun yang mencarinya untuk identitas budaya baru. Dalam proses hegemoni, Gramsci menekankan sentralitas persetujuan, bukan kekuasaan. Persetujuan ini merupakan syarat dasar untuk memperoleh kekuasaan..

Bagaimanapun cerita pada naskah drama ini, itu hanyalah sebuah pandangan. Penulis dan semua penikmat pastinya menginginkan adanya sistem pemerintahan yang menjadi lebih baik lagi. Tidak ada saling menjatuhkan, dan saling bekerjasama untuk kemajuan negert ini. Dan penulis juga menyampaikan kepada pembaca jika hal buruk tidak akan ada hasilnya. Tidak ada gunanya jika saling tuduh menuduh untuk bisa berjaya. Naskah ini ditulis pada tahun 1999-2000, yang artinya naskah ini ditulis pada era reformasi.

Drama *Angin Buritan* ini sudah pernah ditampilkan di Medan Nan Balinduang Universitas Andalas saat acara Telaah Drama pada tanggal 12-14 Mei, oleh

mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Andalas dan juga pernah ditampilkan saat acara Pertemuan Teater Mahasiswa Se-Kota Padang (PTMSP) yang diselenggarakan oleh Teater Langkah pada tanggal 1-7 Juli 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk Hegemoni yang terdapat dalam naskah drama *Potret Angin Buritan: Kentut karya Prel T?*
- 1.2.2 Apa faktor penyebab terjadinya hegemoni dalam naskah drama *Potret Angin Buritan: Kentut karya Prel T?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya hegemoni pada naskah *Potret Angin Buritan :Kentut karya Prel T.*

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hegemoni yang terdapat dalam naskah drama *Potret Angin Buritan: Kentut karya Prel T* yang dikaji dengan teori Hegemoni Antonio Gramsci.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan tertulis. Pengetahuan dalam karya sastra paling jelas terlihat dalam kajian sastra sosial yang membahas tentang representasi perang dalam karya sastra. Dan penelitian ini akan menambah pemahaman pembaca terhadap teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan politik yang digambarkan dengan karya sastra seperti naskah drama maupun jenis karya sastra yang lain.

1.4.2.2 Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman tentang bentuk kekuasaan yang terdapat dalam naskah drama *Potret Angin*

Buritan : Kentut karya Prel T

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian dan pembacaan peneliti, belum ada penelitian yang membahas analisis kekuasaan dalam naskah drama *Angin Buritan* dengan teori Hegemoni gramsci. Tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang menggunakan objek yang sama, namun tinjauan yang berbeda. Sebaliknya, peneliti

juga menemukan penelitian yang menggunakan objek yang berbeda, namun tinjauan yang sama. Berikut beberapa penelitian dan artikel yang berhasil peneliti temukan terkait dengan analisis Hegemoni dalam naskah drama Potret Angin Buritan:

“Estetika dan simbol : Kentut”. Penelitian ini dibuat oleh Ahmad Zul Hilmi (2020). Penelitian pada Artikel yang di muat pada website *pressreader.com* ini membahas bagaimana mengartikan kentut dalam Naskah Drama Potret Angin Buritan dengan kajian semiotika. Peneliti menemukan makna lain dibalik kata kentut yang sejatinya bermakna buruk.

“Proses Kreatif Prel T dalam menciptakan naskah jenjang (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini diteliti oleh Syahri Alfi (2019) salah satu Mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Peneliti ini menggunakan tinjauan yang sama yaitu sosiologi sastra. Proses Kreatif Prel T dalam menciptakan naskah drama Jenjang Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kreatif prel T dalam menulis dan apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendorong prel T dalam menulis. Dalam penelitian ini juga terdapat bagaimana prel t menciptakan naskah yang terinspirasi dari lingkungan sekitarnya.

“Representasi Pilkada dalam Film Kentut (Analisis Semiotika)”. Penelitian ini diteliti oleh Dian Nurlizta Ayani (2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemilu daerah direpresentasikan dalam film . Sinema dipelajari dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan dramaturgi

Erving Goffman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Roland Barthes menggunakan analisis simbolik bercabang dua dengan menggunakan simbol dan simbol. Secara garis besar, film ini menceritakan kisah perjuangan Patiwa hingga titik darah penghabisan hingga memberinya kesempatan untuk mengikuti pemilu yang kedua. Film ini menghimpun strategi pilkada kedua kandidat yang memasuki pilkada putaran kedua. Sedangkan pada penulisan naskah drama Erving Goffman, penelitiannya berfokus pada masa lalu dan masa kini tokoh-tokohnya..

“Hegemoni dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan teori Gramsci”. Penelitian ini dilakukan oleh Mansur Yusuf (2017) dari Universitas Negri Makasar. Pada penelitian ini membahas bagaimana bentuk hegemoni kelas kekuasaan, hegemoni budaya, dan peran negara terhadap fenomena tersebut. Serta penelitian tersebut bagaimana ideologi yang diterapkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

“Hegemoni Kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif”. Penelitian ini dilakukan oleh Shalikhatin peswari (2015) dari Universitas Negri Yogyakarta. Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan pada novel tersebut serta faktor dan pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh lain .

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hegemoni Gramsci. Hal ini

disebabkan karena dalam naskah drama banyak ditemukan permasalahan kekuasaan. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat cocok jika menggunakan pendekatan Hegemoni Gramsci :

1. Sastra dalam Perspektif Hegemoni

Dalam kerangka teori hegemoni Gramsci, sastra berada pada dunia gagasan, praktik, dan struktur nyata yang mencerminkan struktur ekonomi atau material, namun menunjukkan kekuatan lebih (Faruk, 2003 : 61-63). Karya sastra merupakan ekspresi gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Sebagai sebuah produk budaya, karya sastra mempunyai kedudukan yang istimewa.

Dalam karya sastra terdapat gagasan yang membawa kekuatan masyarakat, dibandingkan dengan gagasan pengarangnya. Sastra dalam perspektif Gramsci (dalam Kurniawan, 2012:84) dipandang sebagai dua hal yakni, sastra sebagai gejala pertama untuk merepresentasikan ideologi kelas sosial si pengarang dalam mengonsep pandangannya tentang dunia. Sastra dianggap sebagai media hegemoni dan media mengidentifikasi ideologi yang terjadi di masyarakat.

Sosiologi sastra Gramsci menempatkan sastra sebagai situs yang di dalamnya ideologi-ideologi berkontestasi. Ideologi termanifestasi dalam format dan isi, yang bertujuan untuk melanggengkan atau memperjuangkan

kebudayaan baru. Sebagai salah satu teori sosiologi sastra marxisme, teori hegemoni terbuka untuk memahami fenomena sastra sebagai arena negosiasi ideologi. Sosiologi sastra marxisme menempatkan sastra sebagai salah satu superstruktur yang mempunyai kekuatan reproduktif dari infrastruktur yang mendasarkan pembagian dan relasi sosial secara ekonomis.

Antonio Gramsci memandang sastra sebagai sebuah cerminan keadaan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang pada masa penciptaan karya sastra tersebut. Sebagai salah satu situs hegemoni, karya sastra dipandang sebagai bagian integral dari kebudayaan. Dalam hal ini pengarang termasuk dalam kategori kaum intelektual organik yang merupakan salah satu aparat hegemonik (Faruk, 2013:67). Kebudayaan yang ada tersebut muncul dari dua sumber.

Walaupun teori Gramsci tidak terlalu membahas tentang sastra atau karya sastra, namun dari berbagai uraian di atas terlihat jelas bahwa karya sastra merupakan salah satu bidang penguasaan. Lingkungan tempat penulis tinggal. Gramsci berpendapat bahwa karya sastra harus mempunyai budaya dan sejarah yang sesuai dengan budaya masyarakat.

2. Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Antonio Gramsci dikenal sebagai salah seorang pemikir besar dan kritis abad ini. Bahkan Gramsci, dalam tradisi pemikiran teori kritik,

disebutkan sebagai pemikir besar setelah marx. Teori hegemoni Gramsci sebagai penyempurna teori kelas Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik (Sugiono, 1999: 20). Hegemoni Gramsci adalah hubungan dominasi dengan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus.

Teori hegemoni Antonio Gramsci didasarkan pada filsafat dan materialisme sejarah. Kaum materialis klasik percaya bahwa materi tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, bahwa materi mempengaruhi dan menciptakan segala sesuatu yang ada dalam ruang dan waktu. Materialisme sejarah menolak metafisika, menghargai tindakan/pekerjaan/penggunaan untuk mencapai tujuan, dan memandang manusia sebagai kelas tersendiri. Arsitektur menentukan keberadaan suatu bangunan besar dan berfungsi untuk menjaga kelangsungan ekonomi struktural.

Hegemoni didasarkan pada pentingnya gagasan dalam kekuasaan sosial-politik, tidak bergantung pada kekuasaan fisik, sehingga yang diperintah merasakan kekuasaan, namun yang diperintah juga menerima kekuasaannya. Inilah yang disebut Gramsci sebagai hegemoni, yaitu pemerintahan yang berdasarkan pada otoritas moral dan intelektual. Penggunaan kekerasan merupakan salah satu bentuk kekuasaan, namun stabilitas kekuasaan dijaga dengan mengintegrasikan badan pemerintahan ke dalam ideologi, moralitas, dan budaya pemimpin.

Menurut Antonio Gramsci, hegemoni berarti pemikiran dan gagasan tidak berasal dari otak manusia, melainkan pusat informasi, penelitian, informasi dan persuasi. Gramsci menyebutnya hegemoni dan mengatakan bahwa hegemoni berarti “kepemimpinan”. Teori hegemoni membahas cara suatu kelompok sosial mempunyai kekuasaan atas kelas sosial lain, yang disebut minoritas, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang mendukung monarki, atau menyalahgunakannya. Gramsci membagi dua masyarakat yakni masyarakat politik dan masyarakat sipil. Protagonis hegemoni adalah masyarakat sipil, dan hegemoni berproses dalam masyarakat sipil. Proses hegemoni tidak dimulai dari kekuasaan atau dominasi tetapi pada masyarakat sipil.

Hegemoni dikembangkan dalam masyarakat sipil melalui relasi sosial, ekonomi dan politik dalam suatu waktu yang tertentu. Dalam proses hegemoni, manusia berperan sebagai agen dalam perubahan sejarah dan melakukan perubahan secara sukarela dalam kerangka perjuangan kelas. Human agensi ini terlihat pada kontak kultural antara masyarakat terdominasi dan yang mendominasi.

Dalam hegemoni, masyarakat yang didatangi masyarakat politik adalah kelompok subaltern, sedangkan masyarakat politik yang mendatangi subaltern berperan sebagai intelektual. Subaltern dan intelektual diklarifikasi dengan lebih jelas di bawah ini:

1. Subalternitas

Titik tolak analisis hegemoni bukanlah konsep kekuasaan dan dominasi, melainkan konsep penaklukan. Subordinat adalah kelompok yang menerima status dominan dari kelompok dominan (yang diinginkan). Gramsci mengatakan (Tami 2021:33) bahwa kelas bawah adalah kelompok yang berada di bawah kelas penguasa. Mereka adalah kelompok kecil yang tidak memiliki kekuatan politik.

Inilah titik tolak pemahaman proses penerimaan karena bawahannya adalah kelompok minoritas yang menerima gagasan-gagasan yang dihadirkan oleh para intelektual masyarakat, yaitu pembaca. Subaltern adalah massa yang dengan mudah memobilisasi suatu gerakan. Hal ini didasarkan pada bagaimana kelompok tersebut dikritik, didefinisikan ulang, didekati dan dianut oleh sekelompok intelektual..

2. Intelektual Organik

Kaum intelektual menciptakan pandangan dunia dan berupaya menerjemahkan kekuatan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu menjadi nilai-nilai universal. Ia merumuskan dan memobilisasi sistem moral, intelektual dan etika untuk mengatur stabilitas, kesetaraan dan stabilitas semua sistem sosial dan ekonomi. Merekalah yang punya strategi untuk mengedukasi masyarakat.

Intelektual bukan hanya orang yang menciptakan sebuah karya tetapi juga intelektual memikirkan bagaimana sebuah karya disebarkan dalam masyarakat. Gramsci (dalam Tami, 2021: 35) menjelaskan intelektual mendatangi masyarakat sipil untuk memastikan gagasan mereka diterima. Kedatangan ke masyarakat sipil dilakukan oleh intelektual untuk memenangkan hati masyarakat dengan cara aktif mendatangi kelompok- kelompok subaltern secara verbal maupun secara fisik. Tanpa hubungan ini, kaum intelektual tidak akan mampu membuat sejarah politik. Memanfaatkan emosi seseorang untuk memenangkan hatinya adalah bagian dari strategi psikologis untuk membuat orang percaya. Jika tidak ada perasaan di antara mereka, hubungan mereka hanyalah sebuah hubungan.

Masyarakat politik yang menjalankan fungsi hegemonik disebut pikiran organik, dan fungsinya mengendalikan waktu berpikir. Ini adalah mediator yang menghubungkan organisasi masyarakat sipil dan komunitas politik. Masyarakat manusia tidak boleh membiarkannya memudar menjadi kebodohan yang masuk akal.

Teori hegemoni ideologi Gramsci berfokus pada pembentukan kesadaran massa. Gramsci (dalam Tami,2017) menegaskan bahwa perkembangan politik dan budaya kelas subaltern tidak dilakukan dengan spontan tetapi dengan kesadaran. Kesadaran tumbuh sesuai

dengan proporsi perkembangan politik dan kebudayaan kelas. Intelektual mempunyai cara-cara tersendiri untuk menundukkan subaltern menyepakati ide-ide mereka. Intelektual tidak tinggal dalam lingkungan mereka tetapi turun ke masyarakat atau menurunkan posisi mereka untuk masuk dalam wacana kehidupan sehari-hari kaum subaltern.

Konsepsi intelektual dan penempatan subaltern di dalam wacana merupakan produk dari *common sense*. Menurut Gramsci (dalam Tami, 2017:29) *common sense* tergambar pada konsepsi populer dan tradisional tentang dunia yang mendefinisikan dan menjelaskan kehidupan sehari-hari dan kepercayaan kelompok subaltern. Melalui kebiasaan sehari-hari, ritual, norma budaya, hegemoni dapat meneguhkan dominasinya.

3. Konsep Pemikiran Gramsci

Bagi Gramsci, makna hegemoni lebih kompleks. Gramsci menggunakan teori ini untuk mengkaji kelas-kelas yang dapat menciptakan kepemimpinan yang berbeda dari bentuk politik, budaya, dan ideologi tertentu masyarakat kontemporer, yaitu bentuk otoritarianisme. Hegemoni melibatkan aspek moral dan psikologis kepemimpinan (Faruk, 2015: 132).

Dalam kerangka teori Gramsci terdapat beberapa tema utama: budaya, kekuasaan, ideologi, intelektual dan negara.

- a. Kebudayaan : Bagi Gramsci, Ada hubungan penting antara budaya dan politik, namun hubungan ini tidak sederhana dan bersifat mekanis. Kebudayaan harus dibagi ke dalam berbagai bentuknya - budaya "tinggi" atau "rendah", budaya elit atau populer, filsafat atau akal sehat - dan dianalisis menurut batas kegunaannya untuk "mempromosikan" tuan rumah yang berbeda.
- b. Ideologi : Sudut pandang Gramsci berkaitan erat dengan konsepnya tentang hak asasi manusia dalam konteks individu. Individu diharapkan mampu melaksanakan pekerjaannya dalam berbagai situasi untuk menunjukkan argumen otoritas, untuk mendukungnya secara intelektual dan historis.
- c. Kaum Intelektual : Gramsci memperluas definisi intelektual, yaitu orang yang bekerja sebagai organisator di semua kelompok masyarakat, dalam bidang produktif, politik, dan budaya.
- d. Negara : Gramsci membedakan dua bagian dalam negara: masyarakat dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi teori hegemoni karena ini merupakan wilayah 'persetujuan' dan 'tidak adanya persetujuan', sedangkan yang terakhir adalah wilayah

kekerasan, perlawanan dan intervensi. Namun kedua dunia tersebut dimasukkan dalam konsep nasional dalam arti tersendiri. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil (Faruk, 2015: 153).

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan objek dan teori yang ada, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati. Terdapat tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

Pada teknik pengumpulan data, dilakukan pengumpulan data dengan cara membaca, mencermati, dan mencatat data yang menggambarkan relasi hegemoni antar tokoh dalam naskah drama. Selanjutnya, pada teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis bentuk hegemoni di dalam naskah tersebut dengan teori hegemoni Gramsci. Tahap kedua adalah menganalisis faktor penyebab terjadinya hegemoni didalam naskah drama tersebut. Terakhir, tahap penyajian data, yakni data disajikan dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang ditulis secara deskriptif. Menurut Santosa (2015:20) metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian. Tujuan metode deskriptif adalah

membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan data dan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah :

1. Bab I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian, landasan Teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan,
2. Bab II : Unsur Intrinsik
3. Bab III : Analisis Bentuk Hegemoni yang terdapat dalam Naskah Drama,
4. Bab IV : Faktor penyebab terjadinya Hegemoni dalam Naskah Drama,
5. Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

